

BAB III

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani

Dalam tulisan ini penulis tertarik mengkaji pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani khususnya pemikiran dalam pendidikan islam dan relevansinya terhadap dunia modern. Dalam perjalanan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani.

Syekh Muhammad bin Umar Nawai al-Bantani al-Jawi adalah ulama Indonesi yang bertaraf Internasional, dilahirkan di kampung pesisir, Desa Tanara, Kecamatan Tanara, Serang Banten, Tahun 1815. Ia lahir dengan nama Muhammad Nawawi di tinjau dari silsilahnya ia berasal dari keturunan orang besar dan berpengaruh (samsul munir, 2009: 13). Ia adalah keturunan ke 12 dari sunan gunung jati Wali Songo ayahnya bernama KH. Umar yang merupakan seorang ulama di desa tanara yang memimpin sebuah masjid dan pendidikan islam semacam majlis pengajian di desa tersebut.¹

Sejak umur 15 tahun pergi ke Makkah dan tinggal di sana tepatnya di daerah Syi'ab Ali hingga wafatnya 1897 dan dimakamkan di Ma'la. Ketenaran beliau di Makkah membuatnya di juluki Sayyidul Ulama Hijaz (Pemimpin Ulama Hijaz). Pada masa kanak-kanak beliau belajar ilmu pengetahuan agama islam bersama saudara-saudaranya dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang di pelajari meliputi Bahasa Arab (Nahwu dan Shorof). Fiqih dan Tafsir. Di kalangan muslim nusantara

¹ Nur Rokhim, *Kyai-Kyai Kharismatik dan Fenomenal Biografi dan Inspirasi Hidup*, (Yogyakarta: IRCiSo, 2015), hal. 8

ia di kenal dengan nama Syekh Nawawi al-Jawi al-Bantani, di kalangan keluarga dengan sebutan Abu Abdul Mu'ti, putra satu-satunya yang meninggal dunia dalam usia muda. Ia anak tertua dari empat bersaudara laki-laki: Ahmad Syihabbuddin, Said, Tamim, Abdullah dan dua anak perempuan, Syakila, dan Syahria.

Chaidar menyebutkan bahwa pada umur 15 tahun Nawawi berangkat ke Makkah dan berangkat disana selama mukim di Makkah an-Nawawi tinggal di lingkungan Syiab Ali di mana banyak orang setanah air menetap. Pemukiman ini terletak kira-kira 500 Meter dari Masjidil Haram. Rumah nya bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad dari Batavia dan Syekh Syukur' Alwan dan Madrasa Daarul Ulum.²

Berdasarkan penjelasan dari Jamaksari Dhoifer³ bahwa Nawawi mulai belajar pertama pada ayah kandung nya sendiri yaitu KH. Umar sejak usia lima tahun ia juga belajar ilmu keislaman kepada Haji Sahal seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Di samping itu juga banyak santri yang berasal dari Jawa barat daerah Purwakarta, Karawang. Dimasa usia nya 8 tahun, Nawawi pergi ke Jawa Timur untuk menuntut ilmu bersama teman-teman nya selama 3 tahun.

Belajar selama beberapa tahun di pusat ke ilmunan di tanah Jawa menjadikan an-Nawawi seorang yang memiliki ilmu yang memadai untuk mengajar di Banten. Tetapi ia adalah pribadi yang tidak pernah puas dengan ilmu. Ilmu agama islam hanya bisa didapat di Makkah pusat dunia islam. Karna itu pada tahun 1828 diusia 15 tahun Nawawi

² Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV, Sarana Utama, 1987), hal. 4-5

³ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 87-90

berangkat ke Makkah untuk belajar agama yang tinggi dan menunaikan ibadah Haji.

Harun Natsution menjelaskan dalam Ensik Klopedia Islam di Indonesia bahwa dorongan kuat menyebabkan Nawawi bertahan di Makkah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainya seperti Makkah, Ijaz, dan daerah sekitar Makkah. Ia juga sempat belajar di Mesir guru-guru beliau yang terkenal adalah Imam Masjidil Haram, Syaikh Ahmad Khotib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sungulaweni, Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Jaini Dahlan, Muhammad Khotib al-Hambali, Syekh Abdul Hamid Daghestani, kemudian beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di negara Mesir dan negara Syam (Syria).⁴

Lalu beliau kembali di tanah air guna mengembangkan ilmunya dalam usia relatif muda kemudia mendirikan masjid di tempat kelahiran nya dan memimpin pesantren peninggalan ayahandanya. Karena situasi di tanah air kurang kondusif, maka ia mengutuskan kembali lagi ke Makkah dan ia tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Di tanah suci dikedua kalinya beliau belajar di bawah bimbingan ulama terkenal antara lain Syaikh Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sungulaweni, Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syaikh Abdul Hamid Daghestani, banyak hal yang beliau pelajari dari guru-gurunya ini mulai dari Ushuluddin, Fiqih, Balagoh, sampai dengan Mantiq (logika).

⁴ Harun Natition dkk *Eksiklopedi, Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam, 1988), hal. 4-5

Ulama yang cukup mewarnai prinsip ke ilmunan dan jalan pikiran Nawawi adalah Syekh Ahmad Nahrawi dan Syekh Ahmad Dimiyathi sebab dua ulama inilah yang mula-mula membimbing Syekh Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu membentuk karakternya dengan sikap positif di dalam menghadapi goncangan psikologis yang ada dan mengajari untuk selalu memegang nilai-nilai agama dan memantapkan prinsip akidah, selain mereka adalah Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Muhammad Khatib Hambalii antara tahun 1830-1860 Nawawi menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu.⁵

Disebutkan lagi dalam buku yang ditulis Sudirman sangat tebal menyebutkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani untuk pertama kalinya belajar di Masjidil Haram (Makkah). Di sana dia belajar pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyathi, dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Setelah itu di Madinnah dia belajar dengan Syekh Muhammad Khatib Al-Hambali pencarian terhadap ilmu tidak berhenti sampai di situ tetapi dia juga pergi ke negara-negara lain seperti Mesir, Suriah, di sana beliau juga belajar dengan para ulama besar.⁶

Selain menjadi Imam Masjidil Haram Syekh Nawawi juga mengajar dan menyelenggarakan Halaqah (diskusi Ilmiah) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. Laporan C. Snouck Hurgronje seorang orientalis yang pernah mengunjungi Makkah di tahun 1884/1885 bagaimana di kutip Maragustam menyebutkan sejak

⁵ Ma'ruf Amin dkk, "*Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*", Jurnal *Pesantren*, No. I/Vol. VI. 1989, hal 97-98.

⁶ Hikmah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, N0. 1 (januari-juni 2017), hal. 40-41

pukul 07.30 hingga 12.00 Syekh Nawawi memberikan 3 perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya. Sebagian dari murid-muridnya berasal dari Indonesia yaitu K.H. Kolil (Madura), K.H. Hasim Asyari (Jawa timur), K.H. Raden Asnawi (Jawa Tengah), KH. Asyari (Bawean), KH Asnawi Ceringin Labuan Banten, K.H Tubagus Bakri dari Sempur/Purwakarta, K.H. Arsyad Thowil dari Banten, K.H. Nahjun, K.H Abdul Ghafar, K.H. Mahfudz Termas, K.H. RA Asnawi Kudus, K.H. Ilyas Teras, K.H. Wasith, K.H. Ismail, K.H. Ahmad Dahlan, serta Kyai Abdussatar ad-Dahlawi.⁷

Untuk bisa mengajar di Masjidil Haram sebenarnya tidak mudah hal ini karna untuk bisa terpilih sebagai tenaga pengajar di sana harus melalui proses seleksi yang ketat meliputi penguasaan ilmu dan legalitas penguasaan Hijaz Syaikh senior di Masjidil Haram sehingga para pengajar di sana tentu memiliki kedekatan khusus dan keilmuan yang mumpuni.

Syekh Nawawi dikenal sebagai penulis produktif khususnya komentar karya-karya klasik sebelumnya dalam banyak bidang. Karya-karyanya mencapai seratus judul bidang-bidang ditulis Syekh Nawawi cukup beragam mulai di bidang Tafsir Hadits, Aqidah, Fiqih, dan Tasawuf seperti dikemukakan oleh M. Th Moutsma, A.J Wensinch dkk.

Dalam *firs Encyclopedia of Islam 1913-1936*, dalam bidang tafsir beliau menulis Al-Tafsir Al-Munir li al-Muallim al-Tanzil al-Mufassir'an Wujuh Mahassin al-Ta'wil Musamma Murah Labid li

⁷ Maragustam, *pemikiran Pendidikan "Syekh Nawawi al-Bantani"*, (Yogyakarta: Datamedia. 2007), 103-104

Kasyfi Ma'na Qur'an Majid (yang dikenal nama Tafsir Munir) Tafsir Munir sering di seajarkan dengan Tafsir Jalalain bahkan banyak kalangan yang menganggap lebih baik. Sepuluh tahun setelah terbit kitab tafsir Marah Labid. Syekh Nawawi meninggal dunia tepatnya 1314 H/1897 M dengan meninggalkan karya-karya yang relatif lengkap dan original.⁸

Dalam bidang ilmu Aqidah beliau menulis antara lain *Tijan al-Darari*, *Nur al-Dhalam*, *Aqidah Fath Ak-Majid*. Pokok pikiran Syekh Nawawi dalam aqidah adalah bahwa manusia keadaan tertentu mempunyai pilihan untuk berbuat baik atau jahat. Namun dalam kesempatan ini seperti dalam soal kelahiran dan kematian manusia tidak mempunyai pilihan apapun karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Allah pemikiran ini merupakan pemikiran 'Asy'ariyah.

Dalam bidang Ilmu Hadits, Beliau menulis *Tanqi al-Qawl* yang merupakan syarah atas *Lubab Hadits* namun di pesantren Indonesia justru *Tanqi al-Qaul* lebih terkenal dari *lubab Hadits*. Bidang ilmu Fiqih beliau menulis *Sullam al-Munajah*, *Nihayah al-Zain*, *Kasyifah al-Saja* syarah atau komentar terhadap komentar terhadap kitab Fiqih *Safinah al-Naja*, karya Syekh Salim bin Sumairal-Hadrami. Kitab Fiqih lainnya yang sangat terkenal di kalangan para santri pesantren di Jawa 'Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq al-Zujain. Dalam bidang Fiqih Syaikh Nawawi berhasil memperkenalkan dan menancapkan pengaruh Madzhab Syafi'i di Indonesia seperti yang kita saksikan sekarang ini.

⁸ M Th, Moutsma, AJ Wen sich, dkk. *Firs Encyclopedia of Islma 19 13-193*, Vol VI, (Leiden: E.J Brill, 1987), 667-668

B. Riwayat Hidup Syekh Nawawi Al-Bantani

Dilihat dari sejarah berkembangnya agama islam khususnya di Indosnesia tidak terlepas dari pada peran para ulama yang mana mereka selalu eksis dalam menyebarkan serta mengembangkan agama islam. Ulama-ulama yang terbesar dipulau-pulau yang ada di Indonesia berperan aktif dalam penyebaran agama islam, dari sinilah agama islam mulai terbesar luas baik dipulau Sumatera sampai di pulau Jawa atau di pulau-pulau lainnya.

Dalam biografi keturunan silsilah lengkap Beliau yaitu: Syekh Nawawi bin kyai Umar bin kyai Arabi bin kyai Ali bin kyai Jamad bin ki Janta bin ki Mas Bugil bin ki Maskum bin ki Masnun bin ki Maswi bin ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarifuddin Hidayatullah Cirebon.⁹ Diantara para ulama yang terkenal di Indonesia adalah Syekh imam Nawawi al-Bantani. Beliau adalah ulama` yang sangat terkenal, wajar saja karna beliau keturunan dari orang yang sangat besar dan juga berkuasa di kerajaan Islam di Banten pada waktu itu, ketenaran Nawawi tidak hanya di Indonesia tapi juga di Makkah. Beliau adalah ulama yang ahli di bidang Tafsir, Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Sejarah, Bahasa dan Retorika, karya-karyanya memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan islam di Indonesia.

banyak sekali ulama` dan pejuang-pejuang islam yang berguru kepada beliau karna itulah jasanya sangat besar dalam mengislamkan Indonesia ketokohan Syekh imam Nawawi al-Bantani diakui secara

⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*, dalam Jurnal Aqlam, Vol. 4, (2), hal. 198

luas dia berkelibar regional, nasional dan bahkan berkelibar internasional. Ia berhasil di bidang ilmu-ilmu keagamaan dan juga menjadi maha guru dari ulama ternama di Indonesia, akan tetapi pemikiran pendidikannya masih bertebaran, maka perlu dikonstruksi menjadi pemikiran pendidikan islam yang utuh dan sistematis.

Ada pun berapa versi tentang penulisan nama Syeikh Nawawi al-Bantani ini. Pertama versi Eksiklopedi islam (Jakarta, 1999: 23), menyebutnya dengan Nawawi bin Umar bin Arabi. Kedua versi *The Encyclopedia of islam* (leiden New York, 1993;1040) menyebutnya dengan Muhammad bin Umar bin Arabi al-Jawi. Ketiga versi Abdurohman Mas'ud (1996; 86) mengidentifikasi dengan Muhammad Ibnu Umar al-Nawawi al -Bantani al-Jawi. Dan ke empat versi Ma'ruf Amin dan M. Nasrudin Anshory Ch (1989:95) mengidentifikasi dengan Abu Abdil Mu'thi, Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi.

Yang menjadi persoalan dalam nama ini apakah menggunakan nama Muhammad atau tidak? Berikutnya penyebutan "Nawawi" diletakan pada sebelum nama ayahnya atau sesudahnya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka penulis melakukan telaah terhadap dokumen berupa 17 judul kitab karya al-Bantani. Dari sini penulis menemukan tiga versi. Pertama 15 judul beridentitas Muhammad Nawawi, kedua satu judul beridentitas Muhammad bin Umar al-Nawawi (ini terdapat pada kitab Tanqih al-Qaul). Ketiga satu judul kitab beridentitas Abu Abdil Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi. (ini terdapat pada kitab Nihayat al- Zain)

Dari data-data tersebut penulis cenderung mengikuti penyebutan yang mayoritas. dari 15 judul kitab yang penulis temukan menyebutkan nama lengkap al-Bantani dengan Muhammad Nawawi. Inilah nama aslinya. Demikian dapat kita bedakan dengan al-Nawawi tua yang nama lengkapnya Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri al-Khazami (Nawa, Damaskus, Muharram 631/ Oktober 1233 – 24 Rajab (676/1277). Jika penyebutan “Nawawi” pada Nawawi tua adalah sebagai tanah kelahirannya (bukan nama asli), maka penyebutan “Nawawi” pada al-Bantani adalah sebagaimana asli. Meskipun demikian ada korelasi yang menarik antara Nawawi muda (al-Bantani) oleh bapaknya adalah karena sebuah cita-cita agar anaknya itu kelak akan menjadi ulama besar bermazhab Syafi’i seperti Nawawi tua. (Abu Zakariya al-Nawawi al-Dimasyqi).

Perbedaan penyebutan jumlah karya al-Bantani menurut penulis tidak perlu diperdebatkan secara panjang lebar yang jelas ulama asal Jawa ini telah berhasil menyusun banyak karya yang tidak mengangkat nama baik pribadinya tetapi juga mengharumkan negara tanah air Indonesia tempat ia dilahirkan pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawwal tahun 1314 H.

Awal kelahiran Syekh Nawawi ketika masyarakat Banten mengalami tekanan penjajahan yang semakin menggelapkan kehidupan. Allah melahirkan seorang bayi yang oleh orang tuanya diberi nama Abu Abdul Mu’ti Muhammad Nawawi bin Umar bin ‘Arabi. Pemikirannya dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan oleh ayahnya itu. Beberapa pertanyaan kritisnya sering membuat ayahnya bingung. ketika usianya menginjak 8 tahun an-Nawawi

bertekad mengembara ke Jawa Timur untuk mengaji dan mengkaji ilmu dari beberapa ulama di sana.

Sebelum berangkat an-Nawawi minta restu ke ibunya tapi sang ibu mengajukan syarat yang isinya adalah jangan pulang sebelum kelapa yang ditanam ibunya itu berbuah. An-Nawawi pun menyanggupi persyaratan ibunya itu dan berangkatlah ia ke Jawa Timur belajar ke beberapa kyai. Setelah tiga tahun di Jawa Timur ia pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) khusus belajar lughot (bahasa) beserta dua orang sahabatnya dari Jawa Timur namun sebelum di terima di pondok baru tersebut mereka harus mengikuti tes terlebih dahulu.

Ternyata mereka bertiga dinyatakan lulus. Hanya saja menurut kyai barunya ini an-Nawawi tidak perlu mengulangi mondok lagi dan berkata seorang guru an-Nawawi kamu harus segera pulang karena ibumu sudah menunggu pohon kelapa yang ditanam sudah berbuah”, pesan kyai ini tentu saja pak kyai tidak memberitahukan dari mana beliau tahu masalah itu. Tidak lama setelah kepulangannya Syekh Nawawi muda di percaya untuk membantu mengasuh pondok yang telah di rintis ayahnya di kampung halaman. Dengan keilmuan dan karakter yang di miliki nama an-Nawawi begitu cepat menyebar di Banten sehingga banyak santri yang datang ke pesantren ayahnya.

Mengingat semakin banyaknya santri yang berdatangan dan asrama yang tersedia tidak lagi mampu menampung an-Nawawi pindah ke daerah Tanara Pesisir menempati tempat pengajaran yang lebih luas, nama Nawawi pun semakin di kenal dan pengaruhnya semakin kuat di masyarakat sehingga semakin banyak santri yang datang namun

keadaan ini berlangsung hanya dua tahun saja dan beliau memutuskan pemberangkatannya ke kota Makkah se usai melanglah di berbagai wilayah dari pesantren ke pesantren dari kyai ke kyai, dan membantu ayahnya mengembangkan pesantren di Tanara, Nawawi yang kala itu berusia 15 tahun dan ingin berniatan menunaikan ibadah haji lalu berangkatlah ia ke Makkah dan sampai di tujuan dengan lancar dan selamat.

Setelah selesainya ibadah haji rupanya Nawawi tergoda untuk tetap tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu cintanya yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan mengalahkan rasa rindu terhadap tanah kelahirannya. Nawawi dengan bulat memilih tinggal di Makkah untuk berburu pada masyayikh alim ulama di sana.

Setelah tiga tahun lamanya belajar ilmu di kota Makkah Syekh Nawawi Kembali ke kampung halamannya dan mengajar di pesantren ayahnya lagi namun kepulangannya itu tidak untuk menetap di Banten sebab tidak terlalu lama ia meninggalkan Banten dan pergi ke Makkah untuk menetap selamanya di sana. Menurut para peneliti kepergiannya untuk menetap selamanya di Makkah ini disebabkan oleh dua faktor yaitu: Karna untuk lebih mendalami agama islam dan sangat tertekan oleh penjajah Belanda pendapat ini juga di dukung oleh Harun Nasution dan C. Brockelman yang mengatakan bahwa Syekh Nawawi Banten memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap di sana lantaran merasa tidak betah atau berat tinggal di lingkungan sendiri tentang hal ini Ma'ruf Amin seperti di kutip Amin menyatakan: sangat jelas hubungannya dengan kondisi Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya saat berada di bawah Kolonialisme. Praktek-

praktek kemaksiatan sebagaimana disebutkan Syekh Nawawi diatas adalah nyata adanya dan sudah menjadi sesuatu yang lumrah.

Seperti yang di ketahui pada Abad abad ke XIX dimana Syekh Nawawi lahir dan tumbuh dewasa kondisi Banten sangat memprihatinkan dari jajahan kolonial Belanda seperti Ekplolitasi hasil bumi dan Monopoli perdagangan yang di lakukan Belanda membuat derita warga Banten semakin miris melalui kerja paksa dan siksaan. Inilah yang terpaksa mendorong nya untuk meninggalkan tanah air guna menuntut ilmu dan membangun spirit perlawanan terhadap penjajah Belanda didasarkan pada kebijakan normative yang ia pegang teguh yaitu: *Barang siapa mengetahui adanya kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan kekuatannya, jika tidak sanggup dengan lisanya, jika tidak sanggup dengan hatinya dan ini lah iman yang paling lemah.*

Pendapat beliau bahwa orang yang mampu merubah kemungkaran dengan kekuatannya tidak boleh melakukan dengan lisanya dan orang yang mampu dengan lisan tidak boleh dengan hatinya. Sementara orang yang mampu melawan dengan hatinya tetapi ia tidak melakukannya maka ia berarti ridha terhadap kemaksiatan dan ridha terhadap kemaksiatan adalah sikap kontra Modern ala Barat dan mendidik para pelajar pribumi dengan pendidikan barat. Setelah itu para penjajah mulai memasuki dalam politik hukum yaitu: dengan memasukan bidang agama ke dalam sistem tata pemerintahan dan mengangkat pegawai dari umat islam, tujuannya adalah agar gerak-gerik umat islam dapat di awasi melalui para pegawai tersebut, inilah alasan Syekh Nawawi untuk menetap di Makkah untuk menimba ilmu bukan

hanya itu saja agar bisa merubah dari doktrin sistem atau ajaran kolonial Belanda yang tidak sesuai dengan agama islam.¹⁰

Tidak lama lagi sesampainya di Makkah pun masih terus dipenuhi kemelut masyarakat Banten akibat penjajahan, kegelisahannya terhadap nasib masyarakat Banten terlontar saat memberikan pengajaran di Makkah pada para mahasiswa atau santri dari tanah air. Bahkan Nawawi selalu menjadikan jam mengajarnya sebagai sarana untuk mengobarkan api jihad terhadap penjajahan di Banten dan Indonesia secara umum. Itulah yang ikut mendorong para muridnya untuk mendirikan berbagai organisasi masyarakat dan lembaga pendidikan di tanah air sebagai bagian penting dari perjuangan (jihad).

C. Aktivitas Sosial Syekh Nawawi Al-Bantani

Pemikiran adalah suatu proses dalam setiap insan dengan cara perbuatan, atau aktifitas berpikir atau juga kegiatan memikirkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1999:768). Sebagai suatu perbuatan, berpikir atau memikir pasti itu di lakukan oleh setiap manusia dalam berbagai aktifitasnya. Hanya saja setiap pemikiran atau sesuatu yang dipikirkan masing-masing orang itu berbeda-beda alias tidak sama karena apa yang dipikirkan oleh akal nya bereda-beda dan demikian penguasaan ilmu pun juga berbeda di mana mulanya berangkat dari aktifitas tersebut. Dalam konteks ini ide-ide pemikiran Nawawi al-Bantani tertulis dalam karya-karyanya di bidang fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, dan sejarah (Tihami, 1998: 8-9).¹¹

¹⁰ Suwarjin, *Tsaqofah: Jurnal kebudayaan dan Sejarah Islam & Tarik*, Vol. 2 No. 2 (juli-desember 2017), hal 193-194

¹¹. Ansori Bahary. *Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*. hal. 181

Sejatinya aktivitas beliau di antaranya melakukan kedua jihad yaitu: jihad Fisik dan jihad Intelektual namun beliau mengambil aktivitas intelektualnya yang tertanam kuat dalam diri seorang Nawawi. An-Nawawi yang dikenal jiwa intelektualnya dalam masa hidupnya belajar, mengajar, mengarang dan menulis kitab sehingga banyak karya-karyanya yang beliau tulis. Pilihan itulah yang menempel dalam benak hatinya bukan karena benci untuk berperang tetapi lebih memilih pendekatan dakwah yang sengaja ia pilih untuk menyatukan masyarakat dalam tatanan yang seharusnya mereka peroleh dalam bentuk pengajaran dan ilmunya.¹²

Buktinya dalam masa dimana dengan ketidakadilan dan penindasan dengan pena atau tulisan melalui kerja paksa yang diterimanya dengan intelektualnya ia menanamkan semangat perlawanan terhadap kolonial dalam masanya termasuk dalam diri muridnya dan untuk masyarakatnya. Kehebatan an-Nawawi seperti yang ditulis Hurgronje dalam pembicaraan pribadi dengan Nawawi menuliskan bahwa Nawawi tidak pernah berkeinginan untuk mengambil peran dalam bentuk politik seperti ayahnya dan saudaranya Ahmad sebagai pekerja pemerintah dalam kolonial kafir kala itu.

An-Nawawi terlihat sangat bijak sekali dalam memahami bahwa seseorang mengambil peran dan aktivis dalam sosial masyarakat tersebut pada dasarnya seseorang itu tugasnya sesuai dengan bidang masing-masing (Ibrahim, 1989, p 153) sementara itu Nawawi al-Bantani lebih memilih jihad intelektual menurut Hurgronje

¹² Rofik Maftuh, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani* Studi atas Konsep Ahl al-Fatrah Jurnal Maghza, Vol. 3, (1), hal 102

keistimewaan dan kelebihan Syekh Nawawi yang sangat berharga terletak pada penanya. Ia seorang alim dan produktif (Karel, 1984). Syekh Nawawi lebih intensif dan aktif melakukan jihad intelektual ketimbang jihad fisik, cara ini merupakan salah satu ciri langkah dakwah kultural untuk masyarakat khususnya dan dunia umumnya yang ia lakukan.¹³

Menurut Syekh Nawawi hakikatnya pendidikan dan pengajaran dalam islam sendiri mencakup banyak hal mulai dari *ta'lim*, *tarbiyah* dan *adab* pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of metodologi* dan *transformasi*. Dan juga pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual serta berjalan sepanjang hidup dan integral. Para ahli pendidikan termasuk Syekh Nawawi juga mengungkapkan sifat pendidikan itu sangat ketat. Hal ini karena peran guru dalam islam tidak sekedar ahli ilmu, nilai dan metode. Tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian bagi santri atau siswa). Sehingga pendidik harus jadi teladan bagi orang yang dididiknya.

Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu atau tujuan pendidikan adalah *mardatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah* memberantas kebodohan, memajukan islam, dengan cara belajar, berfikir dan mengamalkan nya bagi diri sendiri umumnya bagi masyarakat globalisasi. melestarikan islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena di beri akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah

¹³ Adeni; Silviatul Hasanah, *Kontribusi Dakwah bil Qolam Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap Nasionalisme Pesantren* Dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 14, (1), 2020. hal. 145-146

konigtif), aspek rasa senang (ranah afektif). Dan menggunakan nikmat tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat karunia Allah (ranah psikomotor dan spritual).

Pada hakikatnya tujuan pendidikan islam adalah idealitis (cita-cita) yaitu idealitas yang mengandung nilai-nilai islami yang mana itu semua dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran islam secara bertahap dalam hal ini Arifin menyampaikan pendidikan islam merupakan penggambaran nilai dan nilai nilai islami yang berhak yang diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir sebuah pendidikan.

Hal tersebut juga dilakukan Aktivis masyarakat bagi an-Nawawi tersebut sebagaimana tercermin dari perkataan nya maka tujuan pendidikan dalam islam guna memperoleh ilmu menurut Nawawi itu ada empat yakni: *Pertama*, agar memperoleh ridho (kerelaan) dari Allah (mardatillah) dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. *Kedua*, untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, dan bagi orang lain (peserta didik), dengan cara setelah mendapat ilmu ia harus mengajar orang lain guna untuk selalu ingat dan menambah dalam wawasan. *Ketiga*, menghidupkan agama dan mengabadikan islam dengan sinaran ilmu. *Keempat*, untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemberian dan kesehatan badan.

Dari empat tujuan pendidikan dalam islam yang di gagas Nawawi yakni memperoleh ilmu untuk mencari ridha dari Allah dan mencapai persiapan yang didepan akhirat adalah merupakan realitas dari fungsi manusia yang untuk ubudiyah, sedangkan tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Maksud manusia untuk ubudiyah ialah semua aktifitas manusia bagi manusia lain dan

harus dibingkai dengan nilai mardatillah dan sebagian akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah sebagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran untuk masyarakat sebagai manusia sekarang dan generasi mendatang sekaligus juga ubudiyah.¹⁴

D. Penulisan Tafsir Marah Labid Syekh Nawawi

Terdapat dalam cover kitab yang ditulis Syekh Nawawi menamai kitab tafsirnya dengan nama Marah Labid li Kasyf makna Qur'an Majid terdapat dua juz (*jilid*). Kemudian beliau menamainya juga al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil. Karnanya cetakan pertamanya bernama Marah Labid dan cetakan keduanya bernama al-Tafsir al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil. Di Indonesia lebih terkenal dengan nama al-Tafsir al-Munir. dibandingkan nama Marah Labid. Pertama kali di cetak di penerbit Abd al-Rozzaq kairo tahun 1305 H. Kemudian penerbit *Mushthafa* al-Bab al-Halabi kairo tahun 1355 H. Setelah itu diterbitkan di Singapur oleh penerbit al-Haramain sampai empat kali cetakan. Kemudian di Indonesia oleh penerbit usaha keluarga Semarang. Lalu diterbitkan pula penerbit al-Maimanah di Arab Saudi dengan nama Tafsir al-Nawawi dalam dua jilid. Kemudian pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Dar al-Fiqr Beirut dengan nama Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil.¹⁵

¹⁴ Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa, *Syehk Nawawi al-Bantarni dan Pemikiran nya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol 16 (2) 2019, hal. 306-307

¹⁵ Pada Cover terbitan Kairo, tertulis nama tafsir ini sebagai berikut:

مراح لبید- تفسیر النووی
التفسیر المنیر لمعالم التنزیل المفسر عن وجوه محاسن التأویل

Tidak diketahui secara pasti kapan atau sejak kapan Nawawi al-Bantani menulis Tafsir Marah Labid atau Tafsir al Munir di mulai sebagai tanda yang mengawali anggitannya. Namun demikian ia mulai menulis tafsir tersebut setelah adanya sebagian permohanan dari banyak murid yang memintanya (al ‘Aizzah) yang ada di sekelilingnya ketika itu agar menulis Tafsir Al-Qur’an. Hal ini tampak pada penjelasan di awal sekali sebelum ia menjelaskan pembahasan surah al-Fatihah menyebutkan: *“Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur’an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama pada akhirnya aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. aku mengambil (merujuk) nya dari beberapa kitab seperti al Futuhat al- Ilahiyyah, Mafatih al Ghayb, al Siraj al Munir, Tanwir al Miqbas, Tafsir Abu Su’ud. Aku menamakannya sesuai pada masanya “Marah Labid li Kasyfi Ma’na al-Quran al-Majid”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandarkan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada*

المسمى مراح لبيد لكشف معن قرآن مجيد

Menurut nya Mamat Nama al-Munir ini diberikan oleh penerbit, Alasanya, pada pendahuluan tafsirnya, Nawawi tidak pernah menyinggung nama al-Munir dan hanya menyebutnya Marah Labid. Mamat S. Burhan cet. 1, *Heurmatika Al-Quran ala Pesantren*, (2006), hal. 40-41.

siapa saja yang meminta perlindungannya Muhammad Ibnu 'Umar Nawawi, tt: 3). Permintaan agar Syaikh Nawawi al-Bantani menulis.

Dari segi tehnik penafsirannya Marah Labid termasuk dalam katagori tafsir yang menggunakan metode *Ijmali*, penyebutan antara para mufassir di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan seringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas mungkin. Sebagai contoh penafsiran Nawawi terhadap awal surat Yusuf sebagaimana di kutip oleh Mamat:

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مائة واحدي عشر آية والـف وتسعمائة وست وتسعون كلمة وسبع الآف ومائة وستة وسبعون حرفا (بسم الله الرحمن الرحيم) وعن ابن عباس انه قال سألت يهود النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا حدثنا عن أمر يعقوب وولده وشأن يوسف فنزالت هذه السورة (الر تلك آيات المبين) اي تلك الآيات التي نزلت اليك في هذه السورة المسماة الر هي آيات الكتاب المبين وهو القرآن الذي بين الهدى وقصص الأولين¹⁶

Setelah menyebutkan nama surat dan status *makiah* dan *madaniyah*. Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (*kalimat*) dan huruf suatu surat di mana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah kitab tafsit referensinya yaitu *Abi Su'ud* dan *al—Siraj al-Munir* yang selalu menyebut jumlah ayat, kata dan huruf setiap surat. Dalam menafsirkan surat Yusuf ini Nawawi memulainya dengan menyebut Asbab Annuzul dengan memotong sanadnya dan langsung menyebut sumbernya dari sahabat sehingga lebih ringkas.

¹⁶ , Mamat S. Burhan *Heurmatika Al-Quran ala Pesantren*, hal. 399

Menurut nya pola seperti ini tidak semua sama untuk setiap surat. Nawawi juga kadang memulainya dengan makna ayat secara umum terkadang juga dengan membahas I'rab nya kadang menyebutkan hadits yang menafsirkan ayat nya dan juga Asbab an-Nuzul sama dengan halnya pada surat al-Baqarah ayat 102 tentang kisah Harut dan Marut tafsir an-Nawawi terlebih dahulu menggunakan Asban an-Nuzul dan lalu menjelaskan makna umum dari ayat tersebut. Dengan kata lain sangat fariativ sesuai dengan pemahamnya mana yang di anggap lebih penting pendapat penjelasan yang lebih awal.¹⁷

Sekalipun lebih di dominasi oleh pola Ijmali. An-Nawawi juga kadang menjelaskan ayat secara detail layaknya tafsir Tahlili. Seperti ketika menafsirkan ayat 16 dari surat al-Hasry beliau menghabiskan satu halaman penuh. Dari segi bentuk penafsirannya Marah Labid termasuk perpaduan antara bentuk *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y* dalam banyak tempat, Nawawi sering menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain seperti ketika menafsirkan *al-hijarah* dalam *Q.S. al-Baqarah/ 2: 24* dengan sembah orang kafir seperti dalam *Q.S al-Anbiya/21: 98*:

(التي وقودها الناس) اي حطبها (والحجارة) اي المعبودة لهم, قالى تعالى إنكم وما تعبدون
من دون الله حصب جهنم (أعدت) اي هينت تلك النار للكافرين إنكم وما تعبدون من دو
ن الله حصب جهنم, أنتم لها وردون, الآية

Dengan demikian dari uraian metode dan corak di atas dapat dikatakan bahwa ketika Nawawi al-Bantani (dalam Tafsir Marah

¹⁷ Mustamin M. Arsyad, Disertasi: *Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhudihi fi Tassir al-Quran al-Karim Fii Kitabi at-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanjil*, (Al-Azhar Kairo Mesir, Tahun 2000), hal. 362.

Labid) berusaha menjelaskan al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas. Maka dapat di duga keras menggunakan metode ijmal, tetapi jika penafsiran al-Qur'an berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan mushaf dan di tinjau dari berbagai segi-segi lainnya seperti Qira'at, Asbab al Nuzul, beserta hadits dan lain-lainnya. Maka dapat di duga kuat menggunakan metode Tahlili. Karena itu dapat dihipotesiskan bahwa metode dan corak Marah Labid adalah menggunakan kombinasi penafsiran antara Tahlili bi al Matsur dan Ijmal.¹⁸

Masih dalam bentuk Ma'tsur. An-Nawawi juga banyak mengutip hadist sebagai tafsiran ayat ia memiliki posisi penting sebagai contoh ketika Nawawi menafsirkan Q.S al-Baqarah/2:221: Pola penafsiran seperti ini di kenal dengan penggunaan teknik interpretasi tekstual yaitu menafsirkan ayat dengan ayat atau hadist Nabi SAW.

(ولاتنكحوا المشركت حت يؤمن)

ولا تتزوجوا المشركت بالله إلا أن يئمن بالله بأن يقرن بالشهادة ويلتزم من أحكام

الإسلامي, هذا مقصود علي غير الكتابيات لما روي عن جابر بن عبد الله عن رسول الله

صلى الله عليه وسلم أنه قال: تتزوج نساء أهل الكتاب ولا يتزوجون نساءنا¹⁹

¹⁸ Ansori Bahary, Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani, hal. 186

¹⁹ M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Metedologi Ilmu Tafsir*, cet.1. (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 84-85

Nawawi juga banyak mengutip perkataan sahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibnu Abas, Ibnu Mas'ud, Ali bin abi Tholib, dan lain-lain. Begitu pula sumber dari Tabi'in.

Dalam konteks Tafsir *bi al-ra`y* Nawawi memahami *bi al-ra`y* bukan berarti bahwa seorang boleh menyelami langsung al-Qur'an dengan tanpa dibekali perangkat ilmu yang memadai sebagai alat bantuannya menurutnya *bi al-ra`y* berarti seorang berijtihad memahami al-Qur'an dengan dilandaskan kepada perangkat-perangkat *ilmiah* dan *syar`iyah* yang dikenal dengan *syuuruth al-mufasssir*.

An-Nawawi sendiri dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan ke ilmuan senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya. Dalam bidang bahasa beliau senantiasa memulai dengan perkataan: Ahl al-Ma`ani berkata atau langsung menyebut tokohnya: "al-Zujaj berkata dan sebagainya sebagai contoh dalam menafsirkan Q.S Ali Imran/3: 91:

ان الذين كفروا وماتوا وهم كفار فلن يقبل من احدهم ملء الارض ذهباً ولو افتدائي به

Nawawi Menulis:²⁰

قال الزجاج: إن الواو العطف والتقدير: لو تقرب إلى الله في الدنيا ملء الأرض ذهباً لم

ينفعه ذلك مع كفره, ولو افتدي من العذاب في الآخرة بملء الأرض ذهباً لم يقبل منه

Corak penafsirannya Nawawi di pengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama islam dan hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan dalam berbagai bidang ilmu tersebut karnanya ketika mengkaji kitab tafsir karyanya di

²⁰ Mustamin M. Arsyad. (Syekh Muhammad Nawawi alJawi)

dapati berbagai aspek kajian di dalamnya mustamin menyingkap setidaknya lima bidang ilmu yaitu: Ulum Quran, Ilmu Bahasa, (Nahwu Shorof dan Balagh), Fiqh, Usuluddin, Ilmu Kalam (Teologi) dan Tasawuf.

-Bidang Ulum Qur'an ilmu mencakup bahasan tentang Ijaz Al-Qur'an Muhkam dan Mutasyabih tartib al-Ayat wa al-Suwar 'ilm al-Munasabah, Asbab al-Nuzul, Waqf, Washal, dan Mansukh.

-Dalam bidang Fiqh Nawawi memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan Syafi'iyah dan ini bukan lah hal yang mengherankan karna beliau menyebut dirinya penganut madzhab al-Syafi'i sekalipun demikian tafisr ini agak detail dalam menjelaskan hukum dan tidak terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furu' dengan tidak memberikan tarjih setelah menguraikan pendapat para ulama mengikuti madzhab Syafi'i. Nawawi tidak berarti menolak madzhab lain.

Dari beberapa tempat tafsirnya banyak mengindikasikan Nawawi tidak fanatik (*ta'ashub*). Madzhab beliau terkadang membandingkan empat madzhab yang ada. Hal ini terlihat diantaranya ketika menafsirkan surat QS. al-Maidah/5:5.

“(Dan wanita wanita yang menjaga kehormatan di antara orang orang yang diberi al-kitab sebelum kamu). Artinya: Mereka juga halal bagi kamu meskipun mereka adalah harbi (memusuhi). Sebagian ulama fiqh mengatakan bahwa sebenarnya *Ahl al-kitab* yang halal dinikahkan adalah yang menganut kitab Taurat dan Injil sebelum al-Qur'an turun karenanya orang orang yang menganut kitab-kitab tersebut setelah al-Qur'an turun di kecualikan dari hukum Ahli al-Kitab, demikian

pendapat imam al-Syafi'i. Adapun pendapat ahli madzhab tiga lainnya, mereka tidak berbicara detailnya tetapi secara global mereka berpendapat bahwa dihalalkannya pula menikahi perempuan perempuan mereka meskipun mereka masuk agama ahli al-kitab setelah masa penghapusan (penaskhan).

-Dalam bidang Teologi Nawawi menganut paham Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah yang afiliasinya kepada Asy'ariyah. Hal ini terlihat dari beberapa penafsirannya. Sebagai contoh ketika menafsirkan Q.S Al

an'am/6:103: لا تدركه الأبصار وهو يدركه الأبصار وهو اللطيف الخبير

Syekh Nawawi terlihat jelas dalam pandangannya tentang *ru'yah* yaitu (melihat) Tuhannya ketika di akhirat dalam tulisannya beliau:

أى ولا تراه الأبصار فى الدنيا, وهو تعالى يراه المؤمنون فى الآخرة لقوله صلى الله عليه وسلم: (سترون ربكم كما ترون القمر ليلة البدر لا تصمون فى رئيته) فا التشبيه وقع فى تشبه الرؤية بالرؤية فى الوضوح لافى تشبيه المرائى والتوفيق الجمحور أنه صلى الله عليه وسلم قرأ قوله تعالى: للين أحسنو الحسن وزيدة²¹

فقال: الحسن هى الجنة وزيدة النظر الى وجه الله. وروى أت الصبة إختلفوا فى أن النبي صلى الله عليه وسلم هل رأى الله تعالى ليلة المعراج, أولاً؟ ولم يكفر بعضهم بعضاً بهذا

²¹ QS. Yunus Ayat 10:26.

السبب وما نسبته إلى الضلالة وهذا يدل على أنهم كانوا مجمعين على أنه لا إمتناع عقلا في

رؤية الله تعالى²²

Bahwasanya kelak di akhirat dapat melihat Allah SWT dengan mata. Sebagaimana dengan melihat bulan purnama dengan mata (artinya tidak ada kesamaran dan keraguan dalam melihatnya).

Dalam pengamal Qadariyah nya an-Nawawi juga banyak menafsirkan atay-ayat al-Qur'an dengan aspek-aspek Tasawuf, bahkan dalam mentafsirkan surat al-A'raf ayat 205 berisikan tentang dzikir sejalan dengan tarekat Qadariyah yang sering menganjurkan dzikir kepada Allah. Tafsiran tersebut mirip dengan kitab Miftah al-Shudir karya Shahib al-Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) pimpinan pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah.

E. Karya Tulis Syekh Nawawi Al-Bantani

Dalam karya-karya yang di tulis oleh Syek Nawawi dalam bukunya yang meliputi Tauhid, Fiqih, Bahasa, Tasawuf, Tafsir, Hadits dan masih banyak yang lain dari sekian buku tersebut, beberapa yang sering di kaji pada saat ini antara lain:

-Dalam bidang Tauhid:

1. Bahjat al-Wasa`il Mesir: Bulaq, 1292: Mathba`at al-Maymanah, 1334.
2. Dzari'at al-Yaqin 'Ala Umm al-Barahin, Mathba'at'Abd al-Razzaq,1303; dan Makkah, 1317.

²² M. Arsyad *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi* hal. 600

3. Fath al-Majid, ulasan atas kitab Durr Farid, Makkah: Mathba'at al-Miriyah, 1304, 1298. Selesai 7 Ramadhan 1294 H/1877 M.
4. Hilyat al Shibyan, ulasan atas kitab Fath al-Rahman fi Tajwid al-Quran, Makkah: Mathba`at al-Miriyah, 1332.
5. Nur al-Zhalam, ulasan atas kitab `Aqidat al-Awwam karya Sayyid Ahmad al- Marzuqi al-Maliki, Mathba`at abd al- Razzaq, 1303, dan Mathba`at al- Ijmaliyah, 1329
6. Qami` al-Thugyan, Mathba`at al- Wahbiyah,1296.
7. Qathr al- Ghayts ulasan atas kitab masa`il abi al-Layts karya Nashr Ibn Muhammad ibn Ahmad Ibn Ibrahim al-Hanafi al- Samarqandi, Makkah: Mathba`at al-Miriyah 1321.
8. Tijan al-Darari, ulasan kitab Risalat al-Bajuri karya Syekh Ibrahim al-Bajuri, Mesir, 1303; Mathba'at al-Maymanah ,1309; dan Makkah, 1309. Selesai 7 Rabi al-Awwal 1297 H/1879 M.

-Bidang Fiqh:

1. Al-Aqd al-tsamin, ulasan atas kitab Fath al-Mubin, Kairo: Mathba'at al-Wahbiyah,1300.
2. Fath al-Mujib, ulasan atas kitab Manasik al-Allamah al-Khathib karya Muhammad Ibn Muhammad Ibn al- Syirbini al-khathib, Mesir: Bulaq ,1276, 1292; Kairo, 1297,1298; Makkah: Mathba'at at-Taraqi Majidiyah 1316 ,1328.
3. Kasyifat al-Saja ulasan atas kitab Safinat al-Naja karya Syekh Salim ibn Samiral-Hadhrami, Kairo: Mathba'atal-Mushthafa, 1292,1301,1302, 1303: Bulaq 1390.

4. Mirqat Shu' Udal-Tashdiq, ulasan atas kitab Sullam al- Tawfiq karya Sayyid 'Abd Allah ibn Husayn Ibn Thahir ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'Alawi, Mesir 1292, Makkah: Mathba'at al-Miriyah 1304
 5. Nihayat al-Zayn ulasan atas kitab Qurrat al- 'Ayn karya Syekh Zayn al-Din al-Malibari, Mathba'at al-Wahbiyah, th. 1297.
 6. Qut al-Habib, ulasan atas kitab Fath al-Qarib al-Mujib karya Ibn Qasim al-Ghazi, Kairo,1301,1305,1310.
 7. Sullam al-Munajah. Ulasan atas kitab Safinat al-Shalah karya Sayyid 'Abd Allah al-Hadhrami ibn 'Umar, Mesir: Bulaq, 1297 dan 1301; Mathba'at al-Maymanah ,1300.
 8. Muhammad Hasb Allah. Mesir: Mathba'at Mushthafa al- Babi al-Halabi, 1342.
 9. Uqud al-Lujayn fi Huquq al-Zawjayn, Mathba'at al- Wahbiyah ,1316.
- Bidang Tasawuf:
1. Fath as-Shamad al-Alim, Mesir; Mathba'at Dar al-Kutub'Arabiyah al-Kubra, 1328